

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia remaja atau yang disebut juga *adolescence* merupakan masa yang terus mengalami perubahan secara fisik, psikis, maupun sosial. Masa remaja selalu diwarnai dengan gejolak-gejolak emosional. (Desmita, 2012:189). Masa remaja atau masa *adolesens* adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Masa ini merupakan periode transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial.

Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Pernyataan ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Menurut Hall dalam Santrock (2007), masa remaja yang usianya berkisar antara 12 hingga 23 tahun diwarnai oleh pergolakan. Pandangan badai dan stres (*Storm and Stress view*) adalah konsep dari Hall yang menyatakan bahwa remaja merupakan masa pergolakan yang dipenuhi oleh konflik dan perubahan suasana hati. Menurut Erickson masa remaja adalah masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri. Tahap ini merupakan peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa ini sangat menentukan perkembangan kepribadiannya pada masa dewasa nanti.

Masa-masa krisis dan pencarian ini berlaku bagi semua remaja. Baik yang memiliki hambatan atau tidak. Termasuk mereka yang mengalami hambatan penglihatan (tunanetra). Istilah tunanetra ini mencakup buta total (*totally blind*) dan kurang awas (*low vision*). *Totally blind* adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali. Sedangkan *low vision* adalah mereka yang masih memiliki sisa penglihatan.

Krisis, gejala, bahkan stres lebih dirasakan oleh remaja *low vision*. Sebab, mereka hidup di dalam dua dunia. Mereka kesulitan dalam mengidentifikasi/memiliki konsep diri positif, antara melihat dan tidak melihat. Ini adalah salah satu tantangan psikologis yang harus di hadapai oleh remaja *low vision*.

Setiap remaja memiliki konflik dan persoalannya sendiri-sendiri. Anak muda yang sukses dalam menghadapi konflik ini akan muncul dengan diri yang baru, fresh dan dapat diterima. Remaja yang belum sukses dalam menghadapi krisis ini akan mengalami apa yang oleh erikson disebut *Identity confusion*. Kebingungan ini bisa mengakibatkan dua kemungkinan, individu menarik diri dan mengisolasi diri mereka dari teman dan keluarga, atau menenggelamkan diri mereka di lingkungan pergaulan sehingga kehilangan identitas mereka dalam keramaian (Santrok, 2007:70). Salah satu gejala psikologis yang mengalami penurunan di usia remaja adalah *Self-esteem*. Penurunan *self-esteem* ini di dorong oleh *body image* yang negatif (Santrock, 2007:65-66). *Body image* negatif dialami oleh remaja *low vision*. Hal ini berkaitan dengan hambatan pada penglihatannya. *Body image* yang negatif merupakan salah satu faktor menurunnya *self-esteem*.

Crocker dan Wolfe tertarik dalam “kemungkinan keberhargaan diri” gagasan mereka ini adalah bahwa harga diri (*self-esteem*) seseorang bergantung-atau merupakan suatu “kemungkinan pada”-kejadian positif atau negatif (Servone dan Pervin, 2008:269). Rogers percaya bahwa semua manusia memiliki sebuah kebutuhan terhadap penghargaan diri (*self-esteem*) yang positif. Ketiadaan dari penghargaan yang tanpa syarat, yaitu saat individu memerlukan sebuah pandangan diri positif yang mungkin tidak terpenuhi akan mengarah pada kesulitan psikologis (Servone dan Pervin, 2008:277).

Banyak penelitian mengatakan bahwa individu dengan *self-esteem* yang rendah merasa depresi dibanding dengan individu dengan *self-esteem* yang tinggi (Arndt dan Goldenberg, 2002; Baumister dkk, 2003; Fox dkk, 2004; Harter, 2006 dalam Santrock, 2007:66).

Fenomena di atas membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam pada “*self-esteem* remaja *low vision*”. Karena *self-esteem* yang baik dan positif akan mengembangkan kepribadian seorang remaja dengan baik sehingga ia dapat bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik di masyarakat. *Self-esteem* juga berperan dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah dinamika pembentukan *self-esteem* remaja *low vision* ditinjau dari aspek-aspek yang mempengaruhinya dan faktor yang berperan dalam pembentukan *self-esteem*.

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah aspek kekuatan (*power*) yang dimiliki oleh remaja *low vision*?
2. Seperti apakah aspek keberartian (*significance*) yang dimiliki oleh remaja *low vision*?
3. Bagaimana aspek kebajikan (*virtue*) yang dimiliki oleh remaja *low vision*?
4. Seperti apa aspek kemampuan (*competence*) yang dimiliki oleh remaja *low vision*?
5. Faktor apa saja yang berperan dalam pembentukan *self-esteem* remaja *low vision*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah mengungkap kondisi *self-esteem* remaja *low vision*, menemukan aspek-aspek yang mempengaruhinya dan faktor yang berperan dalam pembentukan *self-esteem* remaja *low vision*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi orang tua: sebagai referensi untuk membantu anak remajanya yang *low vision* agar memiliki *self-esteem* yang tinggi.
2. Bagi profesional seperti guru, dosen dan pekerja sosial : hasil penelitian ini dapat membantu mereka dalam memahami *self-esteem* remaja *low vision* dan aspek apa saja yang mempengaruhinya sehingga dapat menjadi acuan untuk membantu remaja meningkatkan *self-esteem*nya.
3. Bagi peneliti selanjutnya: hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

F. Definisi Konsep

Definisi konsep yang peneliti maksud adalah menentukan batasan-batasan pengertian yang terkandung dalam istilah-istilah yang akan banyak ditemui pada penelitian ini.

1. *Self-Esteem*

Self-esteem yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian pribadi terhadap keberartian, kelayakan dan kemampuan terhadap dirinya sendiri yang meliputi empat aspek, yaitu: (1) kekuatan (*Power*), yaitu kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain terhadap dirinya; (2) keberartian (*significance*) yaitu adanya kepedulian dan perhatian yang diterima dari orang lain; (3) kebajikan (*virtue*) adalah ketaatan dalam mengikuti standar moral dan etika yang berlaku, termasuk di dalamnya agama; (4) kemampuan (*competence*) adalah sukses dalam memenuhi tuntutan pencapaian.

2. Remaja

Remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dengan rentang usia antara 12-20 tahun.

3. *Low Vision*

Low vision yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seorang tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan.